

Peran Sustainability Report Dalam Mengendalikan Praktik Tax Avoidance: Telaah Literatur Pada Perusahaan Di Indonesia

Kensi Isa Nathanael¹, Henny Cheirine², Josephine Kurniawati Tjahjono³

Akuntansi, Universitas Pelita Harapan

E-mail : 02012230003@student.uph.edu, 02012230009@student.uph.edu,
josephine.tjahjono@lecturer.uph.edu

Article History:

Received: 28 November 2025

Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 04 Maret 2026

Keywords: *sustainability report, tax avoidance, tata kelola perusahaan, legitimasi, transparansi.*

Abstract: *Kewajiban pelaporan keberlanjutan berdasarkan POJK 51/2017 mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk meningkatkan keterbukaan informasi terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Meskipun demikian, praktik penghindaran pajak masih terus menjadi topik yang diperdebatkan dalam literatur. Studi ini meninjau enam artikel terindeks Sinta yang menelaah hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan penghindaran pajak dengan mempertimbangkan pendekatan teori, metode, serta karakteristik sektor masing-masing penelitian. Hasil telaah menunjukkan dua pola utama. Pertama, pengungkapan laporan keberlanjutan yang berkualitas, didukung tata kelola yang kuat serta praktik akuntansi manajemen lingkungan yang baik, cenderung menekan agresivitas pajak melalui peningkatan transparansi dan mekanisme kontrol. Kedua, pada perusahaan dengan tata kelola lemah, laporan keberlanjutan lebih banyak dimanfaatkan sebagai alat legitimasi untuk membangun citra positif, termasuk untuk menutupi strategi penghindaran pajak yang agresif. Perbedaan temuan antar studi dipengaruhi oleh variasi indikator pengukuran, sektor industri, serta variabel moderasi seperti tata kelola, risiko bisnis, dan transfer pricing. Secara keseluruhan, efektivitas laporan keberlanjutan dalam menekan penghindaran pajak sangat bergantung pada kualitas pengungkapan dan struktur tata kelola yang melingkupinya.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, penyusunan *Sustainability Report* telah menjadi keharusan untuk korporasi publik di Indonesia berdasarkan POJK Nomor 51 tahun 2017 yang berbicara tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan. Pelaksanaan penyusunan tersebut baru diberlakukan pada tahun 2021 karena pandemi COVID-19. Berdasarkan penelitian (Ilmiah et al., 2022) dari tahun 2020 hingga tahun 2023 menunjukkan adanya tren positif di korporasi publik terkait pengungkapan dalam *sustainability report*. Dimana di tahun 2020 dari 55 korporasi di dalam

sektor infrastruktur yang tercatat di BEI terdapat 22 perusahaan, di tahun 2021 meningkat menjadi 45 perusahaan, di tahun 2022 menjadi 55 korporasi, dan kemudian di tahun 2023 dari 67 perusahaan yang tercatat ada 55 perusahaan sudah mengungkapkan *sustainability report*.

Sustainability Report tidak hanya menyajikan informasi dari sisi finansial seperti berapa laba yang dihasilkan oleh sebuah korporasi, selain itu juga adanya informasi mengenai apa saja yang sudah dilakukan perusahaan terkait lingkungan alam dan sosial (Herawaty et al., 2021). Selain berfungsi sebagai sarana transparansi, *sustainability report* juga sebagai strategi legitimasi untuk memperoleh kepercayaan publik dan menjaga hubungan harmonis dengan pemangku kepentingan. Namun, di sisi lain, muncul fenomena *tax avoidance* (penghindaran pajak) yang sering dipandang sebagai bentuk agresivitas pajak dan dapat mencerminkan konflik antara kepentingan pemegang saham dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian-penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antara *sustainability report* dan *tax avoidance* masih menjadi perdebatan. Beberapa studi (Odang et al., 2025) dan (Pangestu & Supriyati, 2021) menemukan bahwa pengungkapan *sustainability report* yang lebih luas dapat menekan praktik *tax avoidance* karena meningkatkan tekanan sosial dan transparansi terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Namun, studi lainnya (Maulida Nuzula Firdaus, 2023), (Lesmana et al., 2025), (Andayani, 2021), dan (Mia Grasia et al., 2025) menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif melaporkan keberlanjutan justru dapat menggunakan laporan tersebut sebagai alat legitimasi untuk menutupi strategi pajak yang agresif.

Konteks ini menjadi semakin relevan karena sejak diberlakukannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017, pengungkapan *sustainability report* telah menjadi kewajiban bagi perusahaan publik dan lembaga jasa keuangan di Indonesia, meskipun penerapan secara menyeluruh baru dimulai pada tahun 2021. Kebijakan ini diharapkan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas korporasi. Di sisi lain, praktik *tax avoidance*, walaupun secara hukum masih tergolong legal, kerap menimbulkan persepsi negatif di mata publik dan regulator. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *sustainability report* berperan sebagai mekanisme tata kelola yang dapat memperkuat transparansi dan menekan perilaku penghindaran pajak.

Melalui telaah literatur dari enam artikel jurnal terindeks Sinta, studi ini akan mengidentifikasi dan membandingkan temuan empiris terkait hubungan antara *sustainability report* dan *tax avoidance*, baik sebagai variabel utama, variabel mediasi, maupun variabel moderasi. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis dan praktis bagi perusahaan, akademisi, serta pembuat kebijakan dalam mendorong praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih bertanggung jawab dan berdampak terhadap perilaku perpajakan perusahaan.

STUDI LITERATUR

2.1 Kerangka Teoritis: *Shareholder*, *Legitimacy*, dan *Agency*

- ***Stakeholder Theory*:** *Stakeholder theory* mengungkapkan bahwa pengungkapan *Sustainability Report* (SR) merupakan respons dari tuntutan pemangku kepentingan (*stakeholder*), transparansi dalam laporan keuangan ini sudah sepantasnya mengurangi kesempatan untuk beberapa praktik salah satunya adalah *tax avoidance*. Penelitian ini mengasumsikan bahwa tekanan dari pemangku kepentingan membuat perusahaan mau tidak mau menjadi patuh pada peraturan fiskal. (Bukti empiris: (Odang et al., 2025); (Pangestu & Supriyati, 2021)).

- **Legitimacy Theory:** *Legitimacy Theory* melihat *Sustainability Report* sebagai alat untuk mendapatkan dan mempertahankan dukungan sosial; dalam perspektif ini, *Sustainability Report* dapat berfungsi sebagai representasi dan kadang-kadang digunakan untuk menutupi praktik yang tidak etis, seperti tax avoidance. (Bukti empiris: (Mia Grasia et al., 2025); (Andayani, 2021)).
- **Agency Theory:** *Agency Theory* menyorot permasalahan kepentingan antara manajemen dan pemilik. *Sustainability Report* berpotensi untuk membantu manajemen memperbaiki reputasi mereka sambil melakukan tindakan yang menguntungkan mereka sendiri atau entitas tertentu, seperti menggunakan strategi perpajakan agresif. (Bukti empiris: (Maulida Nuzula Firdaus, 2023); (Andayani, 2021)).

2.2 Bukti Empiris Kategori A: *Sustainability Report* menekan *Tax Avoidance* (*Stakeholder Theory*)

1. Signifikansi agresivitas pajak ditilik dari aspek keberlanjutan perusahaan (Odang et al., 2025).
 - a. Studi ini menemukan bahwa penerapan *Environmental Management Accounting (EMA)* berdampak menurunkan agresivitas pajak dan bahwa pengungkapan SR memperkuat hubungan negatif antara EMA dan *tax aggressiveness*. Temuan ini konsisten dengan argumen stakeholder bahwa transparansi keberlanjutan menggeser kepentingan manajemen ke orientasi jangka panjang.
2. *Does Tax Avoidance Matter in Sustainability Reporting-Financial Performance Relationship: Evidence From Indonesia* (Pangestu & Supriyati, 2021)
 - a. Penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun mediasi *tax avoidance* dalam hubungan *Sustainability Report* mengindikasikan bahwa *performance* tidak konsisten secara empiris, kerangka teori yang digunakan mengadopsi *Stakeholder Theory* dan menempatkan transparansi SR sebagai mekanisme yang diharapkan menekan perilaku penghindaran pajak.

2.3 Bukti Empiris Kategori B — *Sustainability Report* sebagai Alat Legitimasi (potensi *greenwashing* / penutup agresivitas pajak)

1. Pengungkapan *Sustainability Report*, *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* (Mia Grasia et al., 2025)
 - a. Penelitian ini menyoroti bahwa *Sustainability Report/Corporate Social Responsibility* dapat digunakan sebagai pencitraan dan formalitas. Penelitian ini menyarankan pengungkapan yang asli tanpa adanya pencitraan supaya probabilitas perilaku tax avoidance tidak dapat ditutupi.
2. *The Impact of Tax Avoidance, Sustainability Report Disclosure, and Earnings Management on Firm Value in the Digital Era With Corporate Governance As a Moderating Variables* (Andayani, 2021)
 - a. Penelitian ini menggunakan *Legitimacy Theory* untuk menjelaskan dorongan tentang alasan di balik pengungkapan dan menemukan indikasi bahwa pengungkapan dapat bersifat instrumental dan dapat digunakan untuk memperbaiki persepsi publik selama praktik manajemen seperti pengelolaan pendapatan dan perencanaan pajak.

3. ***The Relationship of Sustainability Report, Corporate Risk, and Transfer Pricing on Tax Avoidance Hubungan Sustainability Report, Corporate Risk, dan Transfer Pricing pada Tax Avoidance*** (Lesmana et al., 2025)
 - a. Studi ini mengelaborasi bahwa di sektor energi, *transfer pricing* mempunyai dampak yang besar terhadap *tax avoidance* sementara *Sustainability Report* tidak memiliki dampak yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa *Sustainability Report* tidak berpengaruh untuk menutup celah perpajakan lintas entitas.
4. **PENGARUH TAX AVOIDANCE, SUSTAINABILITY REPORT DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN** (Maulida Nuzula Firdaus, 2023)
 - a. Paper ini menggunakan pendekatan berdasarkan *Agency Theory* yang menunjukkan probabilitas konflik kepentingan yang memungkinkan manajemen menggunakan *Sustainability Report* untuk memperbaiki citra publik sekaligus mempertahankan strategi perpajakan agresif.

2.4 Sintesis: Mengapa Temuan Berbeda?

Perbedaan hasil akhir antar penelitian dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah :

1. Pengukuran *Sustainability Report* yang dimana terdapat perbedaan kuantitas dan kualitas isi *disclosure*.
2. Indikator *tax avoidance* yang digunakan (ETR, *book-tax difference*, *proxy agresivitas*).
3. Perbedaan sektor perusahaan seperti sektor energi/pertambangan dengan sektor manufaktur/*consumer goods*.
4. Peran variabel moderasi seperti EMA, *corporate governance*, struktur kepemilikan, atau praktik *transfer pricing*.

Oleh karena itu, penting membedakan antara pengungkapan *Sustainability Report* yang berkualitas dan otentik versus pengungkapan yang bersifat simbolik atau formalitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature study*) yang bertujuan untuk menelaah, menginterpretasikan, dan mensintesis temuan-temuan yang terdapat pada enam artikel ilmiah yang telah dipilih sebelumnya dan seluruhnya berkaitan dengan *sustainability report* serta *tax avoidance*. Pendekatan literatur dipilih karena fokus penelitian ini bukan untuk mengolah data kuantitatif baru, tetapi untuk memahami pola temuan, alur teori, dan inkonsistensi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Keenam artikel yang digunakan menjadi satu-satunya dasar penelitian, yaitu karya (Andayani, 2021); (Pangestu & Supriyati, 2021); (Maulida Nuzula Firdaus, 2023); (Odang et al., 2025); (Mia Grasia et al., 2025); dan (Lesmana et al., 2025). Seluruh artikel tersebut menganalisis hubungan *sustainability report* dengan *tax avoidance* dari berbagai perspektif, antara lain pengaruh langsung, peran variabel moderasi, legitimasi perusahaan, peran *corporate governance*, serta dampaknya terhadap nilai perusahaan. Dengan memusatkan analisis hanya pada artikel-artikel ini, penelitian dapat mengembangkan sintesis yang konsisten dan tidak bias terhadap literatur luar yang tidak relevan.

Proses penelitian dimulai dengan identifikasi topik utama, yaitu bagaimana *sustainability report* dikaitkan dengan praktik *tax avoidance*. Setiap artikel yang digunakan memang membahas kedua variabel tersebut, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Tahap ini dilanjutkan dengan pengumpulan bahan literatur, yaitu membaca secara mendalam keenam artikel dan

mengeksktraksi elemen-elemen penting seperti tujuan penelitian, variabel bebas dan terikat, penggunaan teori seperti *Stakeholder Theory*, *Legitimacy Theory*, atau *Agency Theory*, serta bagaimana peneliti sebelumnya menilai fungsi sustainability report dalam konteks tata kelola perusahaan atau legitimasi manajerial.

Pada tahap pengumpulan dan seleksi literatur ini, penelitian juga mengadaptasi pendekatan sistematis sebagaimana diterapkan oleh (Prasetyawati & Fuadah, 2025) yang menggunakan *Systematic Literature Review* untuk mengkaji tren dan faktor-faktor penghindaran pajak. Pendekatan tersebut memberikan panduan dalam menyusun batasan literatur, merumuskan fokus kajian, dan menelaah temuan penelitian berdasarkan relevansi tematik. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pola analisis tematik yang digunakan oleh (Pelendung et al., 2023) dalam kajian perkembangan *green accounting*, terutama terkait teknik identifikasi topik dominan, penentuan kata kunci, serta pengelompokan tema berdasarkan sudut pandang teori legitimasi dan transparansi. Kedua artikel tersebut menjadi acuan metodologis karena memiliki kesamaan pendekatan studi literatur dengan konteks keberlanjutan yang diteliti pada penelitian ini, meskipun objek dan variabelnya berbeda.

Tahap berikutnya adalah analisis isi (*content analysis*). Pada proses ini, artikel dibandingkan satu sama lain untuk menemukan pola hubungan, perbedaan pendekatan metodologis, serta variasi hasil penelitian. Analisis dilakukan dengan membaca dan mencatat secara sistematis bagaimana masing-masing peneliti memandang *sustainability report*, apakah sebagai alat transparansi yang mampu menekan *tax avoidance*, atau justru sebagai alat legitimasi untuk mengalihkan perhatian dari praktik pajak yang agresif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menelusuri dasar teori yang digunakan dalam setiap artikel, serta menilai bagaimana teori tersebut memengaruhi interpretasi penulis terhadap hubungan antar variabel. Selain itu, analisis dilakukan untuk memahami bagaimana variabel lain seperti *corporate governance*, *earnings management*, *corporate risk*, dan *transfer pricing* berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan *sustainability report* dan *tax avoidance*.

Setelah seluruh artikel dianalisis, langkah berikutnya adalah melakukan sintesis deskriptif-analitis, yaitu menyusun kembali temuan-temuan dari setiap artikel menjadi rangkuman utuh yang menggambarkan kecenderungan umum dalam literatur. Sintesis ini tidak hanya mencakup kesamaan hasil penelitian, tetapi juga mencermati perbedaan mendasar antar peneliti, seperti perbedaan penggunaan indikator *sustainability report*, perbedaan ukuran *tax avoidance*, serta perbedaan kerangka teori yang melandasi analisis. Melalui sintesis ini, penelitian dapat menunjukkan bahwa terdapat dua kecenderungan utama: beberapa penelitian menegaskan bahwa *sustainability report* berfungsi sebagai mekanisme transparansi dan tata kelola yang mampu mengurangi intensitas penghindaran pajak, sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa *sustainability report* dapat digunakan sebagai alat legitimasi untuk memperkuat citra positif perusahaan meskipun tetap melakukan *tax avoidance*.

Seluruh proses penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni keenam artikel ilmiah tersebut, tanpa melakukan wawancara, survei, atau eksperimen. Dengan pendekatan literatur seperti ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemetaan komprehensif mengenai bagaimana *sustainability report* diposisikan dalam diskursus akademik terkait *tax avoidance*, sekaligus mengidentifikasi ruang kosong penelitian (*research gap*) melalui analisis ketidakseragaman temuan empiris antar peneliti. Dengan demikian, metode penelitian ini memastikan bahwa seluruh argumen, analisis, dan kesimpulan yang dihasilkan tetap berada dalam batas literatur yang telah kamu berikan, dengan panduan metodologis tambahan untuk memperkuat aspek sistematis dari proses penelaahan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukti Pro-Transparansi

Penelitian (Odang et al., 2025) dan (Pangestu & Supriyati, 2021) mendukung gagasan bahwa transparansi keberlanjutan dan praktik EMA terkait dengan pengurangan kecenderungan pajak yang agresif. Ketika *Sustainability Report* dibuat dengan kualitas dan didukung oleh praktik EMA, *Sustainability Report* meningkatkan akuntabilitas internal dan ekspektasi eksternal. Ini memungkinkan manajemen untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif.

Bukti Legitimasi / Agency

Penelitian dari (Mia Grasia et al., 2025); (Andayani, 2021); (Lesmana et al., 2025); (Maulida Nuzula Firdaus, 2023) menunjukkan ternyata *Sustainability Report* tidak secara langsung merepresentasikan kepatuhan peraturan fiskal. Dengan kata lain, *Sustainability Report* dapat menjadi alat sebagai pencitraan dan formalitas yang seakan-akan merekayasa persepsi positif tanpa perubahan signifikan dalam strategi perpajakan. Hasil dari artikel-artikel tersebut konsisten dengan *Legitimacy* dan *Agency Theory*, dimana *Sustainability Report* dapat menjadi hal yang bersifat simbolis apabila tidak diiringi tata kelola yang kuat.

Implikasi Kebijakan dan Praktis

- **Perusahaan:** Tidak seharusnya memperlakukan *Sustainability Report* hanya sebagai sekadar formalitas, melainkan sebagai hal yang bisa meningkatkan kualitas isi dan mengintegrasikan EMA serta kebijakan pajak yang transparan.
- **Regulator:** Mendorong standar minimum kualitas *Sustainability Report* (mis. pengungkapan kebijakan pajak, transaksi afiliasi, dan pengaruh insentif pajak) serta mengawasi praktik *transfer pricing*.
- **Peneliti:** Penting untuk menggunakan *multiple proxies*, sub-sample sektoral, dan menilai kualitas isi SR (bukan hanya kuantitas item).

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan utama yang teridentifikasi dalam studi-studi terdahulu mencakup adanya variasi signifikan dalam pengukuran *Sustainability Report* (SR) dan *Tax Avoidance* (TA), penggunaan sampel sektoral yang terbatas yang mungkin tidak merepresentasikan heterogenitas praktik bisnis secara menyeluruh, serta dominasi desain *cross-sectional* yang menghambat inferensi kausalitas dan analisis dinamika dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang secara strategis untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut dengan mengadopsi data panel yang memungkinkan analisis longitudinal. Selain itu, kami akan menggunakan berbagai proksi (*multiple proxies*) untuk *Tax Avoidance* (TA) guna meningkatkan robustness dan validitas temuan. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengeksplorasi peran variabel moderasi seperti governance dan *Environmental Management Accounting* (EMA) untuk memahami kondisi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Sustainability Report* dan TA. Terakhir, kami akan melakukan eksplorasi sub-sampel sektoral yang spesifik (misalnya, perbandingan antara sektor pertambangan, manufaktur, dan energi) untuk memberikan wawasan yang lebih bernuansa dan kontekstual mengenai praktik penghindaran pajak dan tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN

Telaah mendalam terhadap keenam artikel kunci yang relevan telah mengidentifikasi dan menyintesis dua temuan sentral yang menunjukkan sifat kontingen (bersyarat) dari hubungan

antara pengungkapan keberlanjutan dan perilaku perpajakan perusahaan.

1. **Peran Disipliner dan Mitigasi Tax Avoidance:** Ditemukan bukti yang konsisten dan meyakinkan bahwa Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*/SR) yang berkualitas tinggi, yang mencerminkan komitmen substantif perusahaan dan didukung oleh penerapan praktik Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting*/EMA) yang ketat, serta beroperasi dalam kerangka tata kelola perusahaan (*governance*) yang kuat, secara signifikan cenderung menekan dan mengurangi praktik *tax avoidance*. Mekanisme ini bekerja melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan penurunan asimetri informasi, sehingga membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan manipulasi atau perencanaan pajak yang agresif (Bukti empiris yang kuat disajikan oleh (Odang et al., 2025); serta (Andayani, 2021)).
2. **Peran Legitimasi dan Window Dressing:** Di sisi lain, terdapat temuan kontra yang menunjukkan bahwa *Sustainability Report* (SR) yang bersifat simbolis atau hanya sekadar *lip service* atau *window dressing* yang diterapkan dalam kondisi tata kelola perusahaan yang lemah, dapat berfungsi ganda sebagai alat legitimasi. Dalam skenario ini, laporan tersebut dimanfaatkan oleh manajemen yang oportunistik untuk menutupi dan mengalihkan perhatian dari praktik keuangan yang agresif, termasuk penghindaran pajak yang substansial atau manipulasi *transfer pricing* (Bukti empiris: (Mia Grasia et al., 2025); (Andayani, 2021); (Lesmana et al., 2025); (Maulida Nuzula Firdaus, 2023)).

Dengan demikian, efektivitas *Sustainability Report* (SR) dalam menjalankan fungsi disiplin untuk menurunkan tingkat *Tax Avoidance* sepenuhnya bergantung pada integritas kualitas pengungkapan yang disajikan, dan yang lebih penting, pada efektivitas serta independensi mekanisme pengawasan internal dan eksternal (*governance*). Hasil ini secara tegas menempatkan kualitas tata kelola (*governance*) dan dukungan EMA sebagai variabel moderator krusial yang menentukan apakah Laporan Keberlanjutan berfungsi sebagai penangkal atau justru sebagai tameng bagi praktik perpajakan yang agresif.

DAFTAR REFERENSI

- Andayani, E. (2021). the Impact of Tax Avoidance, Sustainability Report Disclosure, and Earnings Management on Firm Value in the Digital Era With Corporate Governance As a Moderating Variables. *International Journal of Contemporary Accounting*, 3(2), 115–132. <https://doi.org/10.25105/ijca.v3i2.10420>
- Herawaty, V., Lambintara, N., Daeli, F., & Trisakti, U. (2021). Peran profitabilitas atas pengaruh. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1), 115–136.
- Ilmiah, J., No, V., & Mempengaruhi, F. Y. (2022). *PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT Abstrak*. 1(1), 391–410.
- Lesmana, K. N., Ismail, M., Waty, L., Advent Indonesia, U., & Author, C. (2025). Ther Relationship of Sustainability Report, Corporate Risk, and Transfer Pricing on Tax Avoidance Hubungan Sustainability Report, Corporate Risk, dan Transfer Pricing pada Tax Avoidance. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(2), 763–773. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Maulida Nuzula Firdaus. (2023). *PENGARUH TAX AVOIDANCE, SUSTAINABILITY REPORT DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN*. 2(4), 31–41.
- Mia Grasia, S., Srikalimah, S., & Rahayu, P. (2025). Pengungkapan Sustainability Report,

-
- Corporate Social Responsibility dan Kinerja Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Proaksi*, 12(2), 330–344. <https://doi.org/10.32534/jpk.v12i2.7197>
- Odang, N. K., Taufiqurrahman, T., & Sitopu, A. H. (2025). Signifikansi agresivitas pajak ditilik dari aspek keberlanjutan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 14(1), 52–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jai.14.1.52%20-%2066>
- Pangestu, N. I., & Supriyati, S. (2021). Does Tax Avoidance Matter in Sustainability Reporting-Financial Performance Relationship: Evidence From Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p1-13>
- Pelendung, M., Nurdianti, D., Damayanti, R. A., & Said, D. (2023). Tren Perkembangan Penelitian Akuntansi Hijau. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)*, 15(2), 72–81.
- Prasetyawati, T., & Fuadah, L. L. (2025). Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen Tax Avoidance Analisis Trend dan Faktor: Melalui Pendekatan Systematic Literature Review. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 171–184.